

Eksistensi Bisnis Agroindustri Teh Iroet (Existence of Iroet Tea Agroindustry Business)

Dinda Vergy Vidya^{1*}, Lucyana Trimo¹⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Kode Pos 45363

E-mail: dindaverg96@gmail.com

ABSTRACT

KSU Putera Mekar is the first cooperative to own a tea processing factory directly managed by smallholder tea farmers and produce dried tea products called Iroet tea. The beginning of Iroet Tea factory, they sell their products to PT Sariwangi AEA (Agricultural Estate Agency) and other small companies such as Agriwangi and Elinkindo, but it does not go long. PT Sariwangi broke his contract with the cooperative so that the cooperative did not have a large customer anymore. Cooperative members are decreasing because the cooperative is unable to absorb wet tea tops from farmers and can not afford to pay farmers with pay-weight system, but the agro-industry business still survives. This makes the cooperative requires the chronological know the main cause of bad business cooperatives and the reasons for cooperatives to survive. The research design used in this research is qualitative with case study technique. The method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that the main cause of bad business cooperatives is the loss of large consumers and the absence of bailout funds. The reason for the cooperative still persists to this day because the cooperative management has a good orientation to improve the business of Iroet tea agroindustry, supported by the loyalty of cooperative members.

Keywords: agroindustry, cooperatives, loyalty, smallholder tea farmer

DOI: <http://dx.doi.org/10.25181/jaip.v6i1.777>

Diterima: 18 Maret 2018 / Disetujui: 22 Mei 2018 / Diterbitkan: 29 Mei 2018

PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki luas perkebunan teh rakyat terluas, yaitu sekitar 86% dari luas seluruh perkebunan rakyat di Indonesia (Sugiarti & Murti, 2017). Sentra produksi teh di Jawa Barat terdapat di 5 kabupaten. Kabupaten dengan produksi teh terbanyak adalah Kabupaten Bandung dengan kontribusi produksi sebesar 34,04% (35.842 ton) dari total produksi teh di Provinsi Jabar. Kabupaten penghasil teh lainnya adalah Kabupaten Cianjur (19,46%), Kabupaten Tasikmalaya (13,54%), Kabupaten Garut (9,48%), dan Kabupaten Sukabumi (6,27%). Sisanya sebesar 17,20% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Kementerian Pertanian, 2016).

Potensi perkebunan di Kabupaten Garut cukup besar. Luas perkebunan di Kabupaten Garut pada tahun 2013 mencapai 46.323 ha, yang terbagi atas tanaman Perkebunan Rakyat (PR) 30.282 ha, Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 8.438 ha dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 7.603 ha. Perkembangan produksi perkebunan rakyat dapat dilihat dari luas areal dan produksi dari

berbagai komoditas yang dibudidayakan serta ikut andil dalam menopang perekonomian masyarakat. Komoditas yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat ada 24 jenis: akar wangi, aren, cengkeh, haramay, jambu mete, jarak, kakao, kapok/randu, kayu manis, kelapa, kina, kopi, lada, nilam, pala, panili, sereh wangi, pinang, teh, tembakau, karet, tebu, kelapa sawit, dan kemiri sunan; sedangkan komoditas perkebunan besar terdiri atas: teh, karet, kakao, kina, dan kelapa sawit. Kelembagaan usaha tani di Kabupaten Garut pada tahun 2013 terdiri dari 738 buah kelompok tani, 5 buah koperasi, 2 buah asosiasi, 10 buah kelompok usaha bersama, 14 orang penangkar benih/bibit, dan 78 unit penyuling (Garutkab, 2018).

Pertama kalinya Indonesia memiliki pabrik yang dikelola langsung oleh petani teh, yaitu pabrik teh rakyat “Iroet” di Kampung Cisaat, Desa Sukatani, Kecamatan Cilawu, Garut Jawa Barat ini menjadi pabrik pertama bagi petani. Pabrik Teh Rakyat Iroet saat ini berstatus Koperasi Serba Usaha (KSU) Putera Mekar. Dalam perkembangan agribisnis, koperasi berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani (Susilo, 2013; Mona *et al.*, 2014). Sebelumnya, sebagian besar petani teh hanya menjual pucuk basah, karena tidak memiliki unit pengolahan teh kering, padahal perkebunan teh terluas dimiliki petani kecil. Petani teh lokal hanya mampu menghasilkan bahan mentah yang belum memiliki nilai tambah. Maka dari itu, Pabrik Teh Rakyat Iroet yang dimiliki KSU Putera Mekar dibangun untuk mengurangi tingkat ketergantungan petani terhadap pengelolaan swasta dan meningkatkan pendapatan petani dari nilai tambah produk teh yang dihasilkan. Pabrik tersebut dibangun dari inisiatif petani sendiri dengan menggunakan modal pinjaman dari BWI (*Business Watch Indonesia*) serta bantuan pembekalan materi dasar pengolahan teh dari PT Sariwangi.

Koperasi menampung hasil petikan pucuk teh dari petani, kemudian masuk ke pabrik Teh Iroet untuk diolah menjadi teh kering. Pengemasan dan pemasaran juga dilakukan oleh pihak koperasi, pasar yang dituju adalah bandar teh kering yang berlokasi di Purwakarta dan Sukabumi. Pembinaan pola pemetikan pucuk basah juga pernah dilakukan oleh KSU Putera Mekar. Koperasi ini menunjukkan bahwa teh rakyat pun dapat dikelola secara mandiri. Petani anggota koperasi memiliki lahan sempit dan terfragmentasi, namun dapat dikelola secara bersama-sama melalui koperasi yang mengolah teh hingga pemasaran.

Petani mitra yang bekerja sama dengan KSU Putera Mekar memiliki beberapa masalah yang menyebabkan ketidakpuasan petani mitra dalam menyuplai bahan baku berupa daun teh basah karena kapasitas mesin produksi teh kering. Selain masalah yang dialami petani mitra, koperasi juga mengalami masalah pada segi kapasitas mesin produksi yang sangat kecil dan terbatas yaitu sebesar 5 ton teh kering per hari, sedangkan untuk memenuhi permintaan pasar yaitu sebesar 200 ton per bulan sehingga kerap sulit memproduksi teh skala besar dalam waktu singkat, maka diperlukan mesin yang berkapasitas 2 kali lipat besarnya. Meskipun ketua koperasi sudah mengajukan permintaan bantuan kepada Dinas Perkebunan Kabupaten Garut berupa mesin

produksi yang baru dengan skala produksi yang lebih besar, namun belum ada tanggapan dari pihak tersebut.

Masalah lainnya yang tidak dapat dihindari oleh pihak koperasi adalah terhambatnya arus keuangan, karena koperasi yang membayar hasil panen petani dengan cara timbang bayar namun teh kering hasil pengolahan koperasi yang dijual ke PT Agriwangi, perusahaan swasta di Jawa Tengah serta perusahaan lokal didaerah Garut, Purwakarta, Sukabumi dan Bogor, seringkali dibayar secara tempo selama dua pekan atau bahkan hingga satu bulan lamanya, sehingga sulit untuk mengatur arus keuangan untuk gaji pekerja pabrik, pengeluaran produksi dan kegiatan lainnya. Transparansi harga juga tidak terjadi diantara pihak pasar dengan pihak KSU Putera Mekar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pengembangan bisnis KSU Putera Mekar dan menganalisis eksistensi bisnis agroindustri teh Iroet.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada Juni 2017 sampai dengan November 2017. Objek yang diteliti adalah Manajemen Bisnis KSU Putera Mekar dalam Agroindustri Teh Iroet. Lokasi di Desa Sukatani, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut. Pemilihan KSU Putera Mekar sebagai lokasi penelitian dikarenakan KSU Putera Mekar merupakan koperasi pertama yang dibentuk oleh petani teh rakyat dan koperasi pertama yang menerima sertifikat nasional dan internasional, yaitu sertifikat Lestari dan sertifikat UTZ.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif memberikan penggambaran secara mendalam mengenai situasi atau proses yang diteliti (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik serta dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Desain tersebut dipilih untuk menggambarkan kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang diteliti berdasarkan *cooperative farming* yang diterapkan di Koperasi Serba Usaha Putera Mekar (Moleong, 2006).

Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah desain kualitatif, dan teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian tentang peristiwa yang terjadi sekarang, sedangkan objek penelitiannya hanya satu unit kasus, dapat berupa satuan sosial tertentu: yaitu orang-orang, satu keluarga, satu kelompok atau organisasi dalam masyarakat, suatu komunitas tertentu, dan sebagainya (Moleong, 2006).

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya

narasumber adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Informan yang digunakan dalam penelitian adalah ketua koperasi dan pekerja pabrik sejumlah dua orang. Penggalan data sekunder juga dilakukan untuk melengkapi data primer, yaitu dengan cara: mengumpulkan dan mempelajari data tertulis berupa dokumen-dokumen atau transkrip, koran, jurnal, buletin, dan membuka akses melalui internet mencari *website* yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil KSU Putera Mekar

Koperasi serba usaha merupakan koperasi yang jenis usahanya memiliki kegiatan lebih dari suatu macam, misalnya koperasi yang melakukan kegiatan produksi dan konsumen. Koperasi Serba Usaha Putera Mekar dibentuk karena PTPN VIII Dayeuhmanggung tidak bersedia menerima pucuk teh secara langsung dari petani. Hal tersebut membuat para kelompok tani berfikir untuk membuat sebuah koperasi. Koperasi akhirnya dibentuk pada tanggal 9 Maret 2009 dengan tujuan memberdayakan, menyejahterakan, serta meningkatkan akses informasi dan jaringan petani teh rakyat (Tabel 1).

Tabel 1. Legalitas hukum KSU Putera Mekar

Legalitas Koperasi	Nomor	Masa Berlaku	Pengesahan
Akta Notaris	Nomor 44 Tanggal 27-02-2009	-	Notaris Osye Anggarri, S.H.
Akta Pendirian	518/10/BH.XIII.8/DP2KU/III/2009	-	Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia
Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)	21.078.173.8-443.000	-	Direktorat Jenderal Pajak
Surat Izin Usaha Gangguan/ <i>Hinder Ordonantie</i> (HO)	503/92/997-IG/IZ/BPMPT/2013	19 Juli 2016	Kepala Badan Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Kabupaten Garut
Tanda Daftar Perusahaan (TDP)	101326500065	19 Juli 2018	Kepala Badan Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Kabupaten Garut
Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)	503/814/988-SIUP/IZ/BPMPT/	19 Juli 2019	Kepala Badan Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu

Setelah dilembagakan, petani teh rakyat yang tergabung dalam KSU Putera Mekar terus berkembang bahkan hingga memiliki pabrik pengolahan teh sendiri yang diberi nama Pabrik Teh Iroet. Pabrik tersebut merupakan pabrik teh rakyat pertama di Indonesia. Sebelumnya, petani teh lokal hanya mampu menghasilkan bahan mentah yang belum memiliki nilai tambah. Maka dari itu, Pabrik Teh Iroet yang dimiliki KSU Putera Mekar dibangun untuk mengurangi tingkat ketergantungan petani terhadap pengelolaan swasta dan meningkatkan pendapatan petani dari nilai tambah produk teh yang dihasilkan. Koperasi Serba Usaha (KSU) Putera Mekar sejak tanggal 5 Februari 2009. KSU Putera Mekar merupakan koperasi yang beranggotakan petani teh rakyat di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Perkebunan teh rakyat milik anggota koperasi tersebar di Kecamatan Cilau. KSU Putera Mekar adalah koperasi teh rakyat pertama di Indonesia yang memiliki pabrik pengolahan teh kering sendiri. Pabrik tersebut diberi nama Pabrik Teh Iroet yang berlokasi di Desa Sukatani. Pabrik Teh Iroet diresmikan pada bulan April 2014 oleh Wamendag dan perwakilan dari PT Sariwangi.

Melalui bantuan program kemitraan dari *Solidaridad-Belanda* (Lembaga Sertifikat UTZ), *Business WatchIndonesia* (*Non Government Organization*), atas keinginan petani sendiri KSU Putera Mekar membentuk pabrik pengolahan teh Iroet, sarana produksi teh kering dan mengajak anggotanya untuk mengikuti pengolahan teh kering di PT Sariwangi dan PT Nusantara (PTPN) VIII Dayahmanggung yang bertujuan untuk memberdayakan, mensejahterakan, serta meningkatkan akses informasi dan jaringan petani teh rakyat.

Dalam pengembangannya, secara bertahap koperasi memperoleh legalitas akan lembaga dan aktivitas usahanya. Legalitas sangat diperlukan untuk berjalannya aktivitas koperasi. Legalitas hukum yang saat ini dimiliki oleh koperasi beberapa diantaranya, yaitu Akta Notaris, Akta Pendiri, Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Surat Izin Gangguan, Tanda Daftar Perusahaan (TDP) dan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).

Kegiatan Bisnis Koperasi

Industri teh Iroet merupakan kegiatan bisnis yang mengolah pucuk teh basah menjadi teh kering, sehingga meningkatkan nilainya dan memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Industri teh iroet ini meliputi penyediaan bahan baku, proses produksi dan pemasaran.

a. Penyediaan bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam pengolahan teh kering ini adalah daun teh dengan rumusan petikan campuran yaitu mulai dari petikan peko, P+2, P+3 atau lebih. KSU Putera Mekar dalam proses pembuatan teh kering, menggunakan bahan baku daun teh lokal yang didapatkan dari petani teh di beberapa desa yang ada di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Daun teh yang diterima koperasi dari petani adalah daun teh dengan grade campuran, *grade* campuran terdiri dari tiga rumusan petikan yaitu petikan halus, medium dan kasar. Perbedaan *grade* dilihat dari

bentuk, ukuran, warna. Daun teh yang diterima biasanya berjumlah 2—4 ton per hari. Daun teh tersebut langsung diantar oleh petani dan dikumpulkan di tempat penampungan hasil yang kemudian dimasukkan ke dalam karung dengan berat masing-masing 30—50 kg. Koperasi menerima daun teh tersebut dari petani teh setempat yang sudah bermitra dengan koperasi. Pemetikan pucuk teh basah yang dilakukan oleh petani mitra sebagian besar menggunakan arit sehingga petikan yang dihasilkan dapat mencapai lebih dari P+3, namun beberapa diantara petanin tersebut yang masih memetik secara manual.

b. Proses produksi

Pengolahan teh hijau dan teh hitam memiliki sistem yang berbeda, pada pengolahan teh hitam proses pengolahannya terbagi menjadi dua sistem, yaitu sistem Ortodox dan CTC (*Crushing Tearing Curling*) (Anggraini, 2016). Pengolahan teh hijau Indonesia menganut serangkaian proses fisik dan mekanis tanpa atau sedikit mengalami proses oksimatis terhadap daun teh melalui sistem sangrai (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Berdasarkan proses pengolahannya, jenis teh dapat dibedakan menjadi teh tanpa fermentasi (teh putih dan teh hijau), teh semi fermentasi (teh oolong), serta teh fermentasi (teh hitam) (Deswati & Maryam, 2017; Rohdiana, 2015). Teh Iroet merupakan teh hijau atau teh tanpa fermentasi. Proses pengolahan daun teh untuk pembuatan teh kering Iroet melalui beberapa tahap, diantaranya:

1) Pelayuan

Pelayuan pada pengolahan teh bertujuan untuk menonaktifkan enzim polifenol oksidasi dan menurunkan kandungan air dalam pucuk hingga menjadi lentur dan mudah tergulung. Berbeda dengan proses pengolahan teh hitam, pelayuan disini bertujuan menginaktivasi enzim polyphenol oksidase agar tidak terjadi proses oksimatis (Das & Ghosh, 2018). Akibat proses ini daun menjadi lentur dan mudah digulung. Pelayuan dilakukan dengan cara mengalirkan sejumlah daun teh kedalam mesin pelayuan *Rotary Panner* dalam keadaan panas (80-100°C) selama 3-5 menit secara kontinyu. Penilaian tingkat layu daun pada pengolahan teh hijau dinyatakan sebagai persentase layu, yaitu perbandingan daun pucuk layu terhadap daun basah yang dinyatakan dalam persen. Persentase layu yang ideal untuk proses pengolahan teh hijau adalah 60-70%. Tingkat layu yang baik ditandai dengan daun layu yang berwarna hijau cerah, lemas dan lembut serta mengeluarkan bau yang khas. Idealnya dalam sekali proses, mesin hanya dapat menampung pucuk teh basah sebesar 25kg, namun kenyataannya koperasi memasukan pucuk teh basah kedalam mesin sebesar 35-40 kg dalam sekali proses.

2) Penggulungan

Proses penggulungan merupakan tahapan pengolahan yang bertujuan untuk membentuk mutu secara fisik. Selama proses penggulungan daun teh akan dibentuk menjadi gulungan kecil (Wibowo & Ramadian, 2010). Pada proses pengolahan teh hijau, penggulungan merupakan tahapan pengolahan yang bertujuan untuk membentuk mutu secara fisik. Selama proses penggulungan daun teh akan dibentuk menjadi gulungan kecil dan terjadi pemotongan. Proses ini

dilakukan segera setelah daun layu keluar dari mesin pelayuan. Mesin penggulung yang digunakan oleh KSU Putera Mekar adalah *Jackson type single action* selama 15-20 menit sebanyak 5-10 kg pucuk basah.

3) Pengeringan

Pengeringan bertujuan untuk mereduksi kandungan air dalam daun hingga 3-4%. Untuk mencapai kadar air yang demikian rendahnya, pengeringan umumnya dilakukan dalam dua tahap. Pengeringan pertama bertujuan mereduksi kandungan air dan memekatkan cairan sel yang menempel pada permukaan daun. Hasil pengeringan pertama masih setengah kering dengan tingkat kekeringan (kering dibagi basah) sekitar 30-35% selama 25 menit dengan suhu 50-55°C untuk sekali proses pengeringan. Mesin yang digunakan oleh koperasi pada proses pengeringan pertama ini adalah *Repeat*. Disamping memperbaiki bentuk gulungan, pengeringan kedua bertujuan untuk mengeringkan teh sampai kadar airnya menyentuh angka 3-4%. Mesin yang digunakan oleh koperasi dalam proses ini adalah mesin *Balltea*. KSU Putera Mekar untuk proses pengeringan hanya sampai tahap pertama saja, namun waktu yang digunakan lebih lama dari idealnya yaitu 45-60 menit untuk satu kali proses pengeringan, dan kadar air dari hasil pengeringan tersebut sebesar 20-10%.

4) Sortasi dan *grading*

Seperti halnya pada proses pengolahan teh hitam, proses ini bertujuan untuk memisahkan teh kering dari batang besar, batang kecil dan debu, serta memurnikan dan membentuk jenis mutu agar teh dapat diterima baik dipasaran lokal maupun ekspor. Sortasi yang dilakukan oleh koperasi sangat sederhana dan manual, tidak menggunakan mesin sortasi melainkan menggunakan tenaga manusia. Kegiatan sortir yang dilakukan yaitu memisahkan dan mengumpulkan batang besar yang nantinya batang-batang besar tersebut akan dijual. Tidak terdapat proses *grading* pada tahapan akhir pengolahan produksi teh Iroet. Hal tersebut dikarenakan permintaan konsumen yang saat ini hanyalah teh kering dengan kualitas jabrug saja.

c. Pemasaran

Kegiatan pemasaran dilakukan koperasi untuk menyampaikan produknya kepada konsumen dalam rangka memperoleh keuntungan. Koperasi menjual teh kering Iroet per kilogram sebesar Rp13.000. Pemasaran dilakukan 15 hari sekali ke konsumen yaitu bandar yang berlokasi di Purwakarta dan Sukabumi.

Masalah yang Dihadapi dalam Pengembangan Bisnis Koperasi

Pada akhir tahun 2014, PT Sariwangi berada dalam keadaan yang tidak stabil sehingga mereka memutuskan hubungan kerjasamanya dengan KSU Putera Mekar. Hal tersebut menimbulkan masalah yang cukup besar bagi koperasi, mereka kehilangan konsumen terbesar sehingga mereka harus menjual produk teh kering Iroet ke bandar di daerah Purwakarta dan Sukabumi. Keadaannya semakin memburuk karena bandar tidak menerima teh kering sebanyak PT

Sariwangi, bandar hanya mampu menerima teh kering Iroet sebanyak 50 : 50 atau 500 kg teh kering untuk setiap bandar perharinya, sehingga membuat kapasitas terpasang mesin pengolah teh kering tidak dimaksimalkan dengan baik, yang menyebabkan banyak mesin rusak karena tidak terpakai mengakibatkan persaingan suplai pupuk antar petani mitra. Hal tersebut menyebabkan banyak petani mitra yang memutuskan kerjasama sebagai penyuplai pupuk teh basah ke koperasi. Jumlah anggota koperasi sekaligus petani mitra yang menyuplai pupuk basah yang sebelumnya berjumlah 454 orang, saat ini hanya tersisa 186 orang karena persaingan suplai pupuk tersebut.

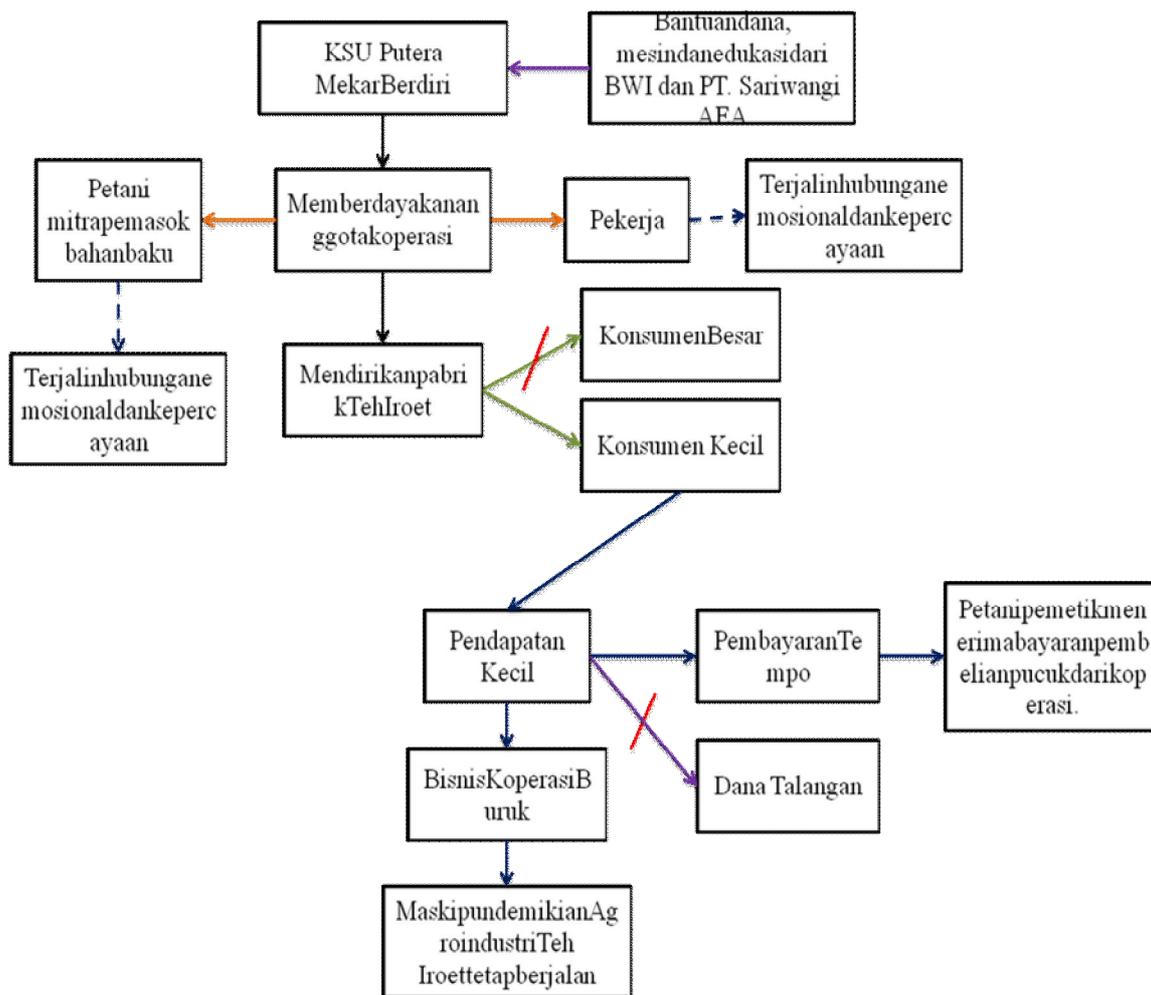
Saat putus kontrak dengan PT Sariwangi, hubungan koperasi dengan petani mitra semakin memburuk karena koperasi kesulitan membayar pupuk basah yang dijual petani dengan cara timbang bayar, karena koperasi juga menerima uang pembayaran teh kering dari konsumen secara tempo selama 10 hari sampai 90 hari. Hal tersebut membuat koperasi membutuhkan dana talangan untuk membayar pupuk basah dan upah pekerja pabrik, namun sampai saat ini belum adanya dana talangan. Sejak putus kontrak dengan PT Sariwangi, koperasi tidak lagi memperhatikan GAP dan GMP dalam memproduksi teh kering Iroet sehingga kualitas Teh Iroet pun ikut memburuk, bahkan koperasi tidak lagi menerima penghargaan sertifikat UTZ dan Lestari. Saat ini kualitas teh yang dihasilkan oleh bisnis KSU Putera Mekar disesuaikan dengan permintaan pasar yaitu kualitas jabrug.

Keadaan fisik bangunan koperasi dan pabrik Teh Iroet juga dapat dikatakan tidak terawat, seperti mesin-mesin pengolah teh kering yang rusak, langit-langit yang sudah kusam dan dipenuhi oleh debu, tempat sortir teh yang kotor, sirkulasi udara yang kurang baik serta tidak adanya *toilet*.

Iklim yang tidak menentu, hama dan penyakit tanaman, bibit tidak unggul, kebun tidak terawat, metode pemetikan buruk serta tidak melakukan regenerasi sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil panen dan produktivitas kebun yang menyebabkan hasil panen sedikit, sehingga petani tidak dapat menyuplai hasil panen sesuai target kepada koperasi. Hal ini menyebabkan koperasi dengan terpaksa membeli pupuk teh kering kepada bandar untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Masalah tersebut menyebabkan koperasi harus mengeluarkan uang lebih besar, sedangkan kebutuhan pokok koperasi masih banyak yang belum terselesaikan, seperti membayar pupuk basah dari petani, membayar upah pekerja pabrik dan dana transportasi teh kering.

Eksistensi Bisnis Agroindustri Teh Iroet

Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Setelah mengetahui masalah yang terjadi di dalam bisnis agroindustri teh Iroet, dapat digambarkan alur eksistensi bisnis agroindustri teh Iroet untuk mengetahui masalah utama yang menyebabkan kondisi koperasi memburuk, dan alasan koperasi masih bertahan hingga saat ini. Alur eksistensi bisnis agroindustri teh Iroet disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur eksistensi bisnis agroindustri teh Iroet

Keterangan:

- ▶ : Proses perjalanan
- ▶ : Meliputi
- ▶ : Mendapatkan
- /▶ : Tidak mendapatkan
- ▶ : Memasarkan
- /▶ : Tidak lagi memasarkan
- ▶ : Menimbulkan
- - -▶ : Menimbulkan secara tidak langsung

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan manajemen bisnis agroindustri teh Iroet dapat dikatakan masalah utama KSU Putera Mekar yang menyebabkan kondisinya semakin memburuk adalah hilangnya konsumen terbesar koperasi yaitu PT Sariwangi dan tidak adanya dana talangan untuk membayar pucuk basah dari petani yang nyebabkan pendapatan koperasi menurun drastis dan arus keuangan menjadi tidak stabil. Alasan KSU Putera Mekar masih bertahan dengan kondisi saat ini karena adanya dukungan

dari kepengurusan koperasi yang baik baik untuk meningkatkan bisnis agroindustri teh Iroet dan kesetiaan anggota koperasi terhadap pengurus.

Saran

Penulis menyarankan agar KSU Putera Mekar dapat mengembangkan usahanya, yaitu dengan menghubungi *Business Watch Indonesia* (BWI) untuk mengajukan pinjaman berupa dana talangan untuk membayar hasil petikan petani anggota dan menghubungi konsumen lama untuk mempromosikan kembali produk Teh Iroet dan mengajak bekerjasama kembali secara rutin dan berkala, baik dengan melalui media telepon, dan mengunjungi langsung perusahaan atau kediaman pihak yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Q. D., Haryono, H., & Aksioma, D. F. (2016). Pengendalian kualitas proses produksi teh hitam di PT. Perkebunan Nusantara XII Unit Sirah Kencong. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), 327-332.
- Das, S., & Ghosh, B. C. (2018). Studies on different qualitative traits of green tea grown in nontraditional area processed by oven drying and microwave drying in different power levels. *Research & Reviews: Journal of Food Science and Technology*, 7(1), 9-15.
- Deswati, D. A., & Maryam, Z. N. (2017). Antidiabetic mellitus activity of low grade black tea in alloxan induced male albino mice. *Jurnal Penelitian Teh dan Kina*, 19(2), 2018-214.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). Pedoman Penanganan Pascapanen Tanaman Teh. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Retrieved from <http://pphpun.ditjenbun.pertanian.go.id/uploads/download/1509349070.pdf>
- Garutkab. (2018). Potensi Perkebunan. Retrieved April 14, 2018, from <http://www.garutkab.go.id/page/perkebunan/>.
- Kementerian Pertanian. (2016). Outlook Teh Tahun 2016.
- Moleong, L. J. (2006) *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mona, Q. T., Lestari, D. A. H., & Situmorang, S. (2014). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2), 109-117.
- Rohdiana, D. (2015). Teh: proses, karakteristik dan komponen fungsionalnya. *Food Review Indonesia*, 10(8), 34-37.
- Sugiarti, I., & Murti BS, S. H. (2017). Estimasi produksi teh menggunakan citra penginderaan jauh dan sistem informasi geografis di perkebunan Teh Kemuning tahun 2015. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(1), 1-9.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

- Susilo, E. (2013). Peran koperasi agribisnis dalam ketahanan pangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 10(1), 95-104.
- Wibowo, A., & Ramadian, D. (2010). Model simulasi kinerja produksi teh untuk minimisasi work-in-process. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 9(1), 7-12.